

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri asuransi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi pada tahun 1998-an, kemudian yang di pertegas lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian. Pemerintah telah memberikan kemudahan dalam hal perjanjian dengan adanya deregulasi dan Undang-Undang untuk memacu tumbuhnya perusahaan-perusahaan baru dan pertumbuhan ekonomi.

Asuransi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, Asuransi merupakan perjanjian kontrak antara dua belah pihak, yaitu antara pemegang polis dan perusahaan asuransi, yang menjadi dasar atau acuan bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi dengan imbalan. Asuransi memiliki tujuan untuk melindungi atau memproteksi kerugian keuangan atau *financial loss*, yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. Sehingga perusahaan asuransi akan mengembalikan tertanggung pada keadaan semula atau menghindarkan tertanggung dari kebangkrutan sehingga ia masih mampu berdiri kembali seperti sebelum menderita kerugian.

Pada umumnya setiap pendirian perusahaan tujuannya adalah memperoleh keuntungan yang maksimal dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan secara

maksimal. Hal yang serupa juga berlaku dalam perusahaan asuransi. Tujuan asuransi selain dapat memproteksi kerugian perusahaan adalah untuk memperkaya perusahaannya sendiri. Perusahaan akan mencapai tujuannya jika perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan harapan yang di inginkan oleh perusahaan.

Dalam pencapaian tujuan, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan dapat mencapai tujuannya yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun jika perusahaan itu tidak memiliki kinerja yang baik atau perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk maka perusahaan tersebut terancam tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat memperbaiki kinerjanya yang buruk lambat laun perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, dimana hal tersebut akan berakibat pada kesulitan keuangan atau *financial distress* yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan.

Menurut Platt dalam (Marliza, 2014) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *financial distress* terjadi apabila salah satu kejadian seperti mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, pemberhentian pembayaran deviden, dan PHK massal. Hal ini di alami oleh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang mengalami permasalahan keuangan. Bermula pada tahun 2004 perusahaan asuransi jiwaasraya melaporkan resiko pailit lebih kecil dari seharusnya yaitu 2,76 triliun. Tahun 2005 dituding melaukukan korupsi sebesar Rp.845 miliar terkait investasi, kemudian 2006 laporan keuangan menunjukkan ekuitas negatif atau mengalami defisit 3,29 triliun. Defisit Jiwaseraya

semakin meningkat sehingga aset yang dimilikinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajibannya. Namun berbeda dengan tahun 2011 Jiwasraya mengalami surplus sebesar Rp.1,3 triliun dan perusahaan berjalan cukup baik sehingga mencatat keuntungan. Hingga pada tahun 2018 Jiwasraya kembali mengalami permasalahan keuangan yaitu gagal bayar polis. Selain itu laba perseroan yang diklaim sebesar Rp.2,4 triliun ternyata setelah dilakukan audit laba perseroan hanya Rp.360 miliar. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/07/140000269/sejarah-singkat-asuransi-jiwasraya?page=all>. Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya dalam menganalisa laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan kurang keberhati-hatian dalam manajemen pengelolaan investasi sehingga berakibat utang yang sangat besar dan mengalami kebangkrutan. <https://finance.detik.com/moneter/d-4917783/sederet-masalah-yang-bikin-jiwasraya-babak-belur>.

Kesulitan keuangan atau sebelum terjadi kebangkrutan dapat dilihat dan diukur dengan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat menjadi lebih bermanfaat jika dipergunakan dalam pengambilan keputusan. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan menjadi bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress* (Mas'ud dan Srengga, 2012). Keadaan perusahaan dapat digambarkan oleh rasio keuangan berdasarkan posisi laporannya. Oleh karena itu, untuk melihat kondisi perusahaan secara menyeluruh, dibutuhkan analisis dari berbagai rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya (Mas'ud dan Srengga, 2012). Untuk menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio-rasio yang ada seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas.

Rasio Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi financial distress. Menurut (Kasmir, 2010) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari penjualan dan pendapatn investasi dapat dilihat laba yang akan dihasilkan. Hal ini berarti, semakin tinggi laba yang di hasilkan perusahaan maka perusahaan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk berada pada kondisi financial distress. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan perputaran aset. Menurut sucipto (2017) Semakin rendah nilai rasio ROA ini maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Dan sebaliknya nilai ROA yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nukmaningtyas & Worokinarsih, 2018) Menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* berpengaruh signifikan negatif.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga dapat menjadi pprediksi kondisi *finansial distress*. Menurut (Ariani, 2019) dalam (kasmir, 2016:129) menyebutkan

rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban kepada pihak luar atau pihak dalam perusahaan. Artinya apabila perusahaan terdapat utang, perusahaan dapat menyelesaikan pembayaran yang telah jatuh tempo. Dalam penelitian ini rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Dalam (Kasmir, 2010) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Artinya perusahaan akan diketahui seberapa jauh penjaminan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan dengan aktiva lancarnya.

Dalam (Kasmir, 2010) Rasio Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menilai pengaruh utang terhadap pengelolaan utang dan seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh utang. Artinya menggambarkan keseimbangan dari besarnya utang yang ditanggung dengan aktivasinya. Dalam penelitian ini rasio leverage dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menilai pengaruh utang terhadap pengelolaan utang dan seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh utang. Artinya dalam konsep ini perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya jika perusahaan mengalami likuidasi. Dalam (Kasmir, 2010) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya hutang dengan ekuitas, sebagai perbandingan

antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar penggunaan dana hutang berarti semakin tinggi tingkat kerugian atau kesulitan keuangan juga akan semakin tinggi begitupun sebaliknya apabila rasio leverage semakin rendah berarti tingkat kerugian atau kesulitan keuangan semakin rendah juga.

Selain ketiga rasio tersebut, rasio aktivitas juga dapat menjadi indikator *financial distress*. Dalam (Kasmir, 2010) rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dalam rasio ini untuk mengukur dan menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas perputaran modal, penggunaan seluruh aktiva tetap terhadap penjualan, mengukur rata-rata persediaan dan perputaran aktiva tetap pada satu periode. Perusahaan dapat memanfaatkan asetnya sebaik mungkin. Dalam hal ini semakin tinggi rasio ini hal itu menunjukkan semakin efektif penggunaan asetnya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang akan digunakan adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan untuk mengukur jumlah penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

Beberapa peneliti melakukan studi tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* antara lain:

Penelitian yang dilakukan (Worokinasih & Nukmaningtyas, 2018) menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan ROA berpengaruh

signifikan negatif hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariani, 2019) menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* yang di ukur dengan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Meiranto, 2014) rasio *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan ROA merupakan satu-satunya *financial ratios* yang tidak signifikan dan *firm size* sebagai variabel kontrol juga tidak signifikan dalam prediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Lely & Made, 2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013. Hasil penelitian lain, (Carrolina, Marpaung, & Derry, 2017) Menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian lain, Putri dan Ni Kt. Lely (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, hasil penelitian dari (Ariani, 2019) rasio likuiditas di ukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan (Ariani, 2019) menyatakan bahwa rasio leverage yang di ukur dengan *debt ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dan Made Dana (2017) yang

menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariani, 2019) menyatakan rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dari (Simanjutak, et al., 2017) dengan diukur menggunakan rasio *total assets turnover* hasilnya rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari (Widhiari dan Merkusiwati 2015) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas dengan menggunakan rasio *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dilihat dari kasus diatas yang berdampak sangat besar bagi perusahaan dan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Dengan ini, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari beberapa pernyataan yang dipaparkan maka penulis akan mengambil judul “**Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* (pada Perusahaan sub sektor Asuransi yang Telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas (*current ratio*) berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah leverage (*debt to equity ratio*) berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio aktivitas (*total asset turnover*) berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas (*return on asset*) pada *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*) pada *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio leverage (*debt to asset ratio*) pada *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas (*total asset turnover*) pada *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, khususnya mengenai variabel yang berpengaruh terhadap rasio keuangan pada *financial distress*.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian dan pembelajaran dibidang akuntansi khususnya terkait rasio keuangan pada *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Dengan penelitian ini diharapkan bagi investor dapat lebih mempertimbangkan lagi sebelum memutuskan pilihan untuk berinvestasi/dalam pembelian premi asuransi.

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi mengenai laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini perusahaan diharapkan lebih berhati-hati lagi dalam mengelola kinerja perusahaan terutama dalam menganalisa laporan keuangan.

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam menganalisa laporan keuangan.